JAMBURA Guidance and Counseling Journal
https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj
Volume 7 Nomor 2 (November 2026), halaman 172-181
e-ISSN 2722-1628

Kontribusi *Academic Grit* terhadap Resiliensi Prestasi Peserta Didik

Aufa Fadila Husni*[1)], Rila Rahma Mulyani[2], Mori Dianto[3]

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia[1,2,3]

*)corresponding author, e-mail: aufaivo@gmail.com

Diterima: 20 Agustus 2026	*Disetujui: 28 Oktober 2026*	*Dipublikasi: 10 November 2026*

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari fenomena rendahnya ketangguhan mental sebagian peserta didik kelas VIII di SMP N 1 2 x 11 Enam Lingkung, yang tampak dari kecenderungan mudah menyerah, apatis terhadap hasil evaluasi yang buruk, serta enggan mengevaluasi diri dan mencari bantuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat *academic grit*, tingkat resiliensi prestasi, serta kontribusi *academic grit* terhadap resiliensi prestasi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal dan analisis regresi linear sederhana, melibatkan 40 peserta didik kelas VIII berprestasi rendah yang ditetapkan melalui sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui angket psikologis skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan *academic grit* peserta didik dominan berada pada kategori sedang (57,50%), demikian pula resiliensi prestasi (55,00%). Analisis regresi membuktikan kontribusi positif dan signifikan *academic grit* terhadap resiliensi prestasi ($F = 11{,}599$; $p = 0{,}002$), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,234 atau 23,4%, sedangkan 76,6% sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini merekomendasikan guru Bimbingan dan Konseling untuk merancang layanan yang menyasar keterampilan refleksi diri dan pencarian bantuan sebagai titik intervensi prioritas.

Kata Kunci: *academic grit*, resiliensi prestasi, peserta didik

Abstract

This study departs from the phenomenon of low mental toughness among eighth-grade students at SMP N 1 2 x 11 Enam Lingkung, indicated by a tendency to give up easily, apathy toward poor evaluation results, and reluctance toward self-evaluation and help-seeking. This study aims to analyze the level of academic grit, the level of achievement resilience, and the contribution of academic grit to students' achievement resilience. A quantitative approach with a causal-associative design and simple linear regression analysis was employed, involving 40 low-achieving eighth-grade students selected through saturated sampling. Data were collected through Likert-scale psychological questionnaires. The results showed that students' academic grit was predominantly in the moderate category (57.50%), as was achievement resilience (55.00%). Regression analysis confirmed a significant positive contribution of academic grit to achievement resilience ($F = 11.599$; $p = .002$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.234 or 23.4%, while the remaining 76.6% was explained by other factors. These findings recommend that guidance and counseling teachers design services targeting self-reflection and help-seeking skills as priority intervention points.

Keywords: *academic grit, achievement resilience, junior high school students*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2026 by Aufa Fadila Husni, Rila Rahma Mulyani, Mori Dianto

PENDAHULUAN

Ketangguhan mental merupakan instrumen krusial yang idealnya dimiliki setiap peserta didik guna mempertahankan prestasi di tengah dinamika tuntutan akademik yang tinggi. Namun demikian, upaya meraih prestasi kerap terhambat oleh standar nilai yang ketat, beban tugas yang masif, serta persaingan antarpeserta didik yang kompetitif. Apabila tidak disikapi dengan strategi adaptif yang tepat, kondisi ini berisiko menurunkan motivasi belajar secara signifikan dan memicu tekanan psikologis yang menghambat perkembangan akademik peserta didik secara keseluruhan (Cassidy, 2016).

Resiliensi prestasi merupakan kemampuan peserta didik untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari kesulitan atau kegagalan akademik sehingga tetap mampu mencapai tujuan atau prestasi akademiknya (Cassidy, 2016). Konstruk ini bersifat multidimensi dan mencakup tiga indikator, yaitu keteguhan (perseverance), refleksi dan pencarian bantuan (*reflecting and adaptive help-seeking*), serta regulasi efek negatif dan respons emosional (*negative affect and emotional response*). Tanpa resiliensi, peserta didik cenderung mudah cemas dan mengalami penurunan performa belajar saat menghadapi hambatan; sebaliknya, peserta didik yang resilien akan mengevaluasi diri dan mencoba kembali setelah menghadapi kegagalan. Kapasitas ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk oleh faktor internal tertentu, salah satunya *academic grit*, yaitu kegigihan dan hasrat (passion) untuk mencapai tujuan jangka panjang yang tersusun atas dua dimensi utama: konsistensi minat (*consistency of interest*) dan kegigihan usaha (perseverance of effort) (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Peserta didik dengan grit tinggi cenderung memandang kegagalan bukan sebagai titik akhir, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang wajar dilalui.

Keterkaitan antara *academic grit* dan resiliensi prestasi tidak sekadar didukung oleh temuan empiris yang berjalan sejajar, tetapi dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme konseptual yang saling terhubung. Pertama, dimensi kegigihan usaha (*perseverance of effort*) pada grit secara konseptual bertumpang tindih langsung dengan indikator keteguhan (perseverance) pada resiliensi prestasi (Cassidy, 2016); keduanya sama-sama merepresentasikan kapasitas individu untuk mempertahankan usaha dan tidak berhenti mencoba meskipun menghadapi kegagalan berulang, sehingga tingginya kegigihan usaha secara logis akan tampak sebagai tingginya keteguhan dalam menghadapi tekanan akademik. Kedua, dimensi konsistensi minat (*consistency of interest*) berfungsi sebagai penyangga emosional: minat yang stabil terhadap tujuan jangka panjang membuat peserta didik memaknai kegagalan sebagai peristiwa situasional dan sementara, bukan ancaman terhadap keseluruhan identitas akademiknya, sehingga menekan intensitas respons emosi negatif dan mendukung regulasi efek negatif dan respons emosional (*negative affect and emotional response*) sebagaimana dikonseptualisasikan Cassidy (2016). Ketiga, individu dengan *academic grit* tinggi cenderung memaknai kegagalan sebagai informasi untuk memperbaiki strategi belajar, bukan sebagai ancaman terhadap harga diri (Duckworth et al., 2007), sebuah orientasi kognitif yang secara logis mendorong kesediaan melakukan refleksi diri dan mencari bantuan (*reflecting and adaptive help-seeking*) alih-alih menghindarinya. Ketiga mekanisme ini menunjukkan bahwa *academic grit* tidak hanya

berkorelasi dengan resiliensi prestasi secara statistik, tetapi secara konseptual menjadi prasyarat psikologis bagi terbentuknya masing-masing indikator resiliensi prestasi.

Fenomena rendahnya daya juang ini teramati selama pelaksanaan praktik lapangan di SMP N 1 2 x 11 Enam Lingkung. Peneliti mendapati sekelompok peserta didik kelas VIII yang mudah menyerah ketika dihadapkan pada materi sulit atau tugas yang banyak, cenderung apatis setelah menerima hasil evaluasi yang tidak memuaskan, serta menunjukkan gejala prokrastinasi yang berdampak pada terhambatnya proses administrasi ujian. Hasil wawancara dengan peserta didik pada 29 Januari 2026 turut mengonfirmasi rendahnya keinginan untuk mengevaluasi kesalahan atau memperbaiki hasil ujian yang buruk.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan grit dan resiliensi akademik, namun tinjauan tersebut masih menyisakan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab. Awi dan Huwae (2023) melaporkan korelasi bivariat antara grit dan resiliensi akademik pada mahasiswa Papua penerima beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW sebesar 17,9%, tanpa menyertakan pengujian regresi kausal maupun analisis pada tingkat indikator. Tabalena dan Pratikto (2025) pada peserta didik SMA di Surabaya juga hanya melaporkan arah hubungan positif dan signifikan tanpa mengukur besaran kontribusinya secara kausal. Setiadi (2025) menegaskan peran grit sebagai pendorong resiliensi akademik siswa SMA di Jakarta, namun menyasar konstruk resiliensi akademik secara umum, bukan resiliensi yang secara spesifik berorientasi pada pencapaian akademik (resiliensi prestasi). Dengan demikian, tiga hal berikut belum terjawab oleh penelitian-penelitian tersebut: (1) besaran kontribusi kausal bukan sekadar korelasional *academic grit* terhadap resiliensi prestasi belum pernah diuji melalui regresi pada jenjang SMP; (2) belum diketahui indikator resiliensi prestasi mana yang paling lemah hubungannya dengan grit pada peserta didik berprestasi rendah, informasi yang penting untuk menentukan sasaran intervensi Bimbingan dan Konseling secara tepat; dan (3) belum ada penelitian yang secara spesifik menguji konstruk resiliensi prestasi bukan resiliensi akademik secara umum pada populasi peserta didik SMP berprestasi rendah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diidentifikasi kesenjangan (gap) penelitian, yaitu terbatasnya kajian kausal mengenai kontribusi *academic grit* terhadap resiliensi prestasi pada peserta didik SMP berprestasi rendah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek: (1) pengukuran kausal, bukan sekadar korelasional, atas kontribusi *academic grit* terhadap resiliensi yang secara spesifik berorientasi pencapaian akademik; (2) sasaran pada populasi peserta didik berprestasi rendah jenjang SMP yang kurang mendapat perhatian dalam literatur; dan (3) identifikasi indikator spesifik sebagai titik intervensi prioritas bagi layanan Bimbingan dan Konseling. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis gambaran *academic grit* peserta didik; (2) menganalisis gambaran resiliensi prestasi peserta didik; dan (3) menguji secara empiris kontribusi *academic grit* terhadap resiliensi prestasi peserta didik di SMP N 1 2 x 11 Enam Lingkung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji kontribusi *academic grit* (X) terhadap resiliensi prestasi (Y), dilaksanakan pada Juni–Juli 2026 di SMP N 1 2 x 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII berprestasi rendah berdasarkan rekomendasi guru BK dan data rapor, tersebar pada lima kelas dengan total 40 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (N = 40), mengikuti kaidah Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi sebaiknya dijadikan sampel.

Data primer dikumpulkan melalui angket skala Likert lima poin dengan pernyataan favorable dan unfavorable. Instrumen disusun melalui empat tahap: (1) kajian teori untuk menyusun kisi-kisi angket berdasarkan variabel, sub-variabel, dan indikator; (2) penyusunan butir pernyataan yang diturunkan dari kisi-kisi tersebut, dikonsultasikan kepada dosen pembimbing; (3) uji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment* oleh tiga dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat; dan (4) revisi butir berdasarkan masukan ahli. Proses judgment menghasilkan eliminasi enam pernyataan dari kedua variabel yang dinilai kurang relevan atau tumpang tindih secara konseptual, serta perbaikan redaksi bahasa pada beberapa butir indikator kegigihan usaha. Instrumen akhir yang digunakan terdiri atas 37 butir valid untuk *academic grit* (indikator konsistensi minat dan kegigihan usaha) dan 42 butir valid untuk resiliensi prestasi (indikator keteguhan, refleksi dan pencarian bantuan, serta regulasi emosi).

Hasil uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menggunakan IBM SPSS Statistics 26.0 menunjukkan bahwa instrumen *academic grit* (37 butir) memperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915 (berdasarkan *standardized items* 0,920), sedangkan instrumen resiliensi prestasi (42 butir) memperoleh koefisien sebesar 0,872 (berdasarkan *standardized items* 0,876). Merujuk pada kriteria Sekaran dan Bougie (2016), nilai Cronbach's Alpha di atas 0,80 tergolong reliabel dengan kategori baik hingga sangat baik, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengategorikan tingkat kedua variabel ke dalam lima kategori berbasis interval skor. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan asumsi regresi secara bertahap dengan kriteria keputusan yang jelas pada setiap tahap. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap *unstandardized residual*, dengan kriteria data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05. Uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05, dengan kriteria hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* > 0,05. Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan melalui regresi linear sederhana ($Y = a + bX$), dengan kriteria keputusan menolak H0 apabila nilai signifikansi < 0,05, diikuti perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besaran kontribusi. Diolah dengan IBM SPSS Statistics 26.0 dan Microsoft Excel 2019.

Perlu disampaikan sebagai keterbatasan metodologis bahwa penelitian ini belum menyertakan pengujian heteroskedastisitas (misalnya uji Glejser atau scatterplot ZPRED-

SRESID) maupun deteksi outlier (misalnya melalui casewise diagnostics atau studentized residual) secara eksplisit dalam prosedur analisis, sehingga potensi pelanggaran kedua asumsi tersebut belum dapat sepenuhnya dipastikan. Kami merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menyertakan kedua pengujian ini untuk memperkuat ketepatan model regresi.

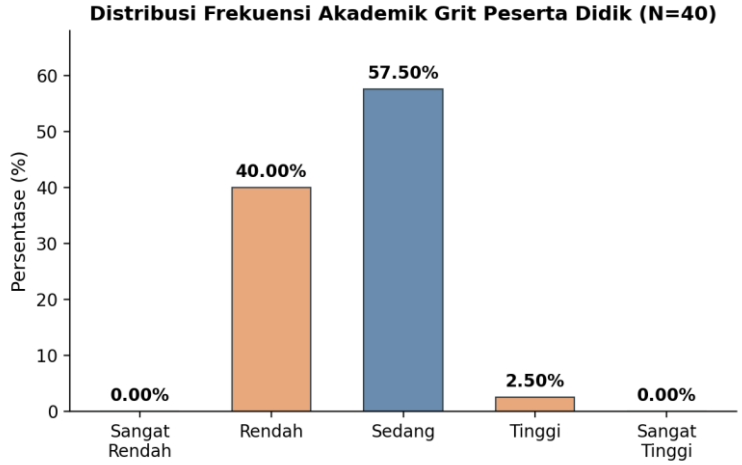
HASIL TEMUAN

Deskripsi variabel *academic grit* diperoleh dari jawaban 40 responden atas 37 butir angket, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Akademik Grit

No	Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
1	157–185	Sangat Tinggi	0	0,00%
2	127–156	Tinggi	1	2,50%
3	97–126	Sedang	23	57,50%
4	67–96	Rendah	16	40,00%
5	37–66	Sangat Rendah	0	0,00%
Total			40	100%

Sebanyak 23 peserta didik (57,50%) berada pada kategori sedang, 16 peserta didik (40,00%) berada pada kategori rendah, dan 1 peserta didik (2,50%) berada pada kategori tinggi; tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah maupun sangat tinggi (Gambar 1).



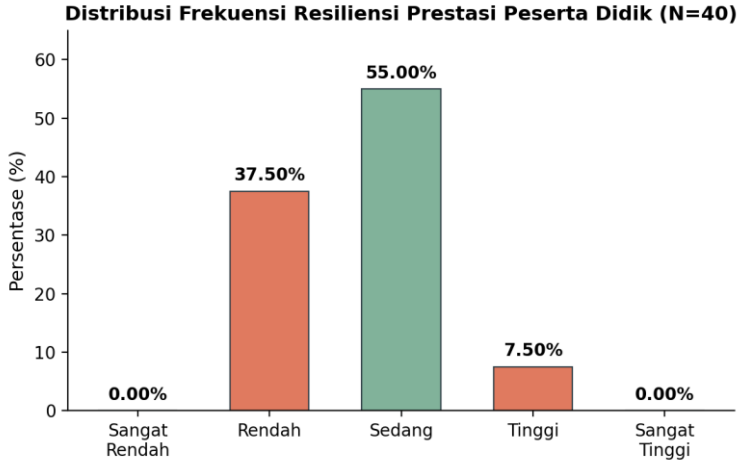
Gambar 1. Distribusi Kategori Akademik Grit Peserta Didik

Deskripsi variabel resiliensi prestasi diperoleh dari jawaban 40 responden atas 42 butir angket (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Resiliensi Prestasi

No	Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
1	178–210	Sangat Tinggi	0	0,00%
2	144–177	Tinggi	3	7,50%
3	110–143	Sedang	22	55,00%
4	76–109	Rendah	15	37,50%
5	42–75	Sangat Rendah	0	0,00%
Total			40	100%

Resiliensi prestasi dominan berada pada kategori sedang, yaitu 22 peserta didik (55,00%), diikuti kategori rendah 15 peserta didik (37,50%) dan tinggi 3 peserta didik (7,50%); tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah maupun sangat tinggi (Gambar 2).



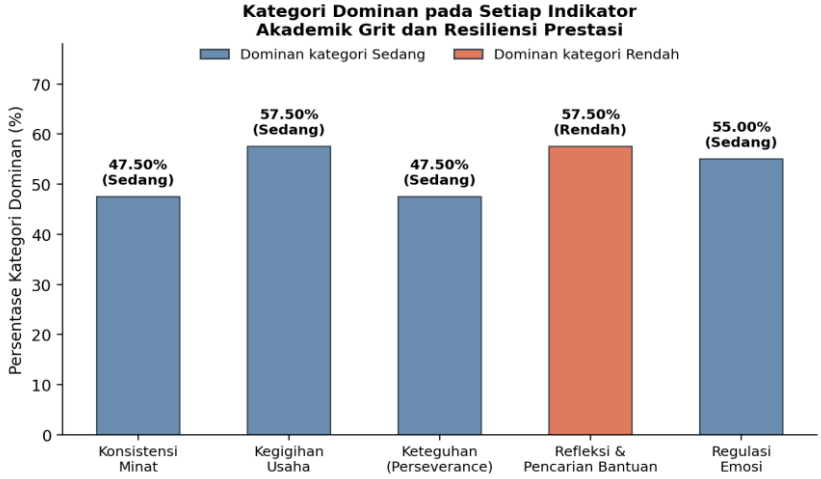
Gambar 2. Distribusi Kategori Resiliensi Prestasi Peserta Didik

Tabel 3 merangkum capaian tiap indikator kedua variabel, sedangkan Gambar 3 menyajikan kategori dominan pada setiap indikator.

Tabel 3. Rekapitulasi Capaian Indikator Akademik Grit dan Resiliensi Prestasi

Variabel/Indikator	SR	R	S	T	ST
Akademik Grit	0,00%	40,00%	57,50%	2,50%	0,00%
Konsistensi Minat	5,00%	40,00%	47,50%	5,00%	2,50%
Kegigihan Usaha	0,00%	35,00%	57,50%	7,50%	0,00%
Resiliensi Prestasi	0,00%	37,50%	55,00%	7,50%	0,00%
Keteguhan	0,00%	37,50%	47,50%	15,00%	0,00%
Refleksi & Bantuan	0,00%	57,50%	37,50%	5,00%	0,00%
Regulasi Emosi	0,00%	40,00%	55,00%	5,00%	0,00%

Keterangan: SR = Sangat Rendah; R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi; ST = Sangat Tinggi.



Gambar 3. Kategori Dominan pada Setiap Indikator

Empat dari lima indikator konsistensi minat (47,50%), kegigihan usaha (57,50%), keteguhan (47,50%), dan regulasi emosi (55,00%) didominasi kategori sedang. Satu-satunya indikator yang menyimpang dari pola tersebut adalah refleksi dan pencarian bantuan, yang dominan berada pada kategori rendah (57,50%).

Sebelum pengujian regresi, uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan *Asymp. Sig.* (2-tailed) = 0,116 dan *Monte Carlo Sig*. = 0,522 (CI 99%: 0,509–0,535), keduanya di atas 0,05, sehingga data unstandardized residual berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai Deviation from Linearity Sig. = 0,473 (> 0,05) serta Linearity Sig. = 0,004 (< 0,05), yang menunjukkan hubungan linear signifikan antara *academic grit* dan resiliensi prestasi. Hasil pengujian regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Statistik	Nilai
F hitung	11,599
Sig. (F)	0,002
R (koefisien korelasi)	0,484
R Square (R^2)	0,234
Adjusted R Square	0,214
Std. Error of the Estimate	15,514
Konstanta (a)	63,003
Koefisien regresi (B) – GRIT	0,523
Std. Error (SE) – GRIT	0,154
Beta terstandar (β) – GRIT	0,484
95% CI untuk B – GRIT	0,211 – 0,835
t hitung (GRIT)	3,406
Sig. (t) – GRIT	0,002

Diperoleh persamaan regresi Y = 63,003 + 0,523X. Nilai F hitung 11,599 (Sig. = 0,002 < 0,05) menunjukkan model regresi signifikan, dan nilai t hitung variabel GRIT sebesar 3,406 (Sig. = 0,002 < 0,05) menunjukkan kontribusi signifikan secara parsial, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,234 menunjukkan *academic grit* berkontribusi 23,4% terhadap resiliensi prestasi, sedangkan 76,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Untuk memperjelas kekuatan model secara statistik, koefisien regresi tidak terstandar (B) sebesar 0,523 dengan galat baku (SE) 0,154 menghasilkan interval kepercayaan 95% antara 0,211 hingga 0,835 (dihitung dari $B \pm t(0{,}025;38) \times SE$), yang tidak mencakup nol sehingga menguatkan signifikansi kontribusi *academic grit*. Koefisien beta terstandar sebesar 0,484 (setara dengan nilai R pada regresi satu prediktor) menunjukkan kekuatan hubungan yang tergolong sedang. Dilihat dari ukuran efek (effect size), nilai $f^2 = R^2 (1\text{-}R^2) = 0{,}234/0{,}766 \approx 0{,}31$, yang menurut kriteria *Cohen* (1988) tergolong sedang menuju besar (*medium-to-large*), menandakan bahwa kontribusi *academic grit* terhadap resiliensi prestasi meski hanya menjelaskan 23,4% varians memiliki kekuatan praktis yang cukup berarti secara statistik.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa *academic grit* peserta didik secara umum berada pada kategori sedang (57,50%) sejalan dengan pandangan bahwa keteguhan akademik menjadi motor penggerak internal yang menuntun kemampuan regulasi diri (Duckworth et al., 2007). Menariknya, resiliensi prestasi peserta didik juga dominan berada pada kategori sedang (55,00%), sehingga kedua variabel menunjukkan pola sebaran yang sejalan. Meski demikian, pada level indikator masih tampak titik lemah yang spesifik: indikator refleksi dan pencarian bantuan (reflecting and adaptive help-seeking) justru dominan berada pada kategori rendah (57,50%), berbeda dari empat indikator lain yang didominasi kategori sedang. Temuan ini konsisten dengan konseptualisasi Cassidy (2016) yang menekankan bahwa kesediaan mencari bantuan merupakan komponen adaptif yang tidak selalu berkembang seiring ketekunan; peserta didik dapat memiliki keteguhan untuk terus mencoba, tetapi tetap enggan mengevaluasi kesalahan atau meminta bantuan pihak lain pola yang sejalan dengan hasil wawancara awal peneliti.

Hasil regresi yang menunjukkan kontribusi *academic grit* sebesar 23,4% terhadap resiliensi prestasi ($F = 11,599$; $p = 0,002$) memperkuat arah temuan penelitian terdahulu yang secara konsisten melaporkan hubungan positif antara grit dan resiliensi akademik, baik pada mahasiswa (Awi & Huwae, 2023) maupun peserta didik SMA (Tabalena & Pratikto, 2025; Setiadi, 2025). Besaran kontribusi ini relatif sepadan bahkan sedikit lebih tinggi dibandingkan temuan Awi dan Huwae (2023) sebesar 17,9%, meskipun kedua penelitian menyasar jenjang pendidikan yang berbeda (mahasiswa dan peserta didik SMP). Kesepadanan ini memperkuat keyakinan bahwa *academic grit* merupakan prediktor resiliensi yang cukup stabil lintas konteks, alih-alih temuan yang bersifat kebetulan pada satu populasi tertentu. Nilai koefisien korelasi ($R = 0,484$) yang tergolong sedang turut menegaskan bahwa hubungan kedua variabel ini nyata namun tidak dominan tunggal.

Proporsi varians yang tidak dijelaskan oleh *academic grit* (76,6%) perlu dimaknai secara kritis, bukan sekadar disebutkan sebagai sisa statistik. Merujuk pada kerangka ekologis resiliensi (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000), resiliensi prestasi turut dibentuk oleh faktor-faktor di luar individu, seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, iklim kelas dan kualitas hubungan guru-peserta didik, pola asuh orang tua, serta faktor sosioekonomi yang tidak diukur dalam penelitian ini. Besarnya proporsi varians residual ini juga mengindikasikan bahwa *academic grit*, meskipun signifikan, bukan merupakan intervensi tunggal yang memadai; program penguatan resiliensi prestasi idealnya dirancang secara multikomponen yang turut melibatkan lingkungan keluarga dan sekolah, bukan hanya berfokus pada penguatan kapasitas individual peserta didik semata.

Insight utama penelitian ini adalah bahwa *academic grit* berkontribusi secara nyata namun proporsional (bukan dominan tunggal) terhadap resiliensi prestasi peserta didik berprestasi rendah di jenjang SMP, dengan titik intervensi paling spesifik terletak pada kemauan merefleksikan kegagalan dan mencari bantuan. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi guru BK untuk merancang intervensi yang tidak hanya menyasar ketekunan secara umum, tetapi secara khusus melatih keterampilan reflektif dan help-seeking peserta didik misalnya melalui bimbingan kelompok reflektif pascakegagalan ujian atau pembiasaan konsultasi akademik terjadwal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *academic grit* peserta didik kelas VIII berprestasi rendah di SMP N 1 2 x 11 Enam Lingkung secara umum berada pada kategori sedang (57,50%; 23 peserta didik), didukung indikator konsistensi minat dan kegigihan usaha yang juga dominan sedang. Resiliensi prestasi peserta didik secara umum juga dominan berada pada kategori sedang (55,00%; 22 peserta didik), diikuti kategori rendah (37,50%; 15 peserta didik), dengan indikator refleksi dan pencarian bantuan sebagai titik terlemah (57,50% kategori rendah). Analisis regresi linear sederhana membuktikan bahwa *academic grit* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap resiliensi prestasi peserta didik ($F = 11{,}599$; $p = 0{,}002$), dengan R^2 sebesar 0,234 (23,4%), sedangkan 76,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi *academic grit* peserta didik, semakin tinggi pula resiliensi prestasi mereka di sekolah, meskipun kontribusinya bersifat proporsional dan bukan satu-satunya faktor penentu. Guru BK direkomendasikan merancang program layanan yang terarah khususnya melatih keterampilan refleksi diri dan pencarian bantuan guna menguatkan resiliensi prestasi peserta didik berprestasi rendah. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah dan heterogenitas sampel, menambahkan variabel lain yang relevan, serta menguji reliabilitas dan validitas empiris instrumen agar besaran kontribusi dapat digeneralisasikan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awi, J. T. V., & Huwae, A. (2023). Grit dan resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9963–9971. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2417

Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1787. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. New York, NY: Scribner.

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087

Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. https://doi.org/10.1080/00223890802634290

Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Chichester: Wiley.

Setiadi, F. Y. (2025). Pengaruh grit terhadap resiliensi akademik siswa SMA Jakarta. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 4(3).

Tabalena, N. W., & Pratikto, H. (2025). Grit dan resiliensi akademik pada siswa sekolah menengah atas di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 134–148.